BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memepunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus mampu memfasilitasi perubahan demi terwujudnya pendidikan yang merata diseluruh wilayah nusantara, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Sementara itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya perbaikan kualitas dari pendidik. Adapun telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (6) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dibutuhkan tenaga pendidikan yang berkualitas, serta mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Seorang pendidik sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuan pendidik dalam memberikan keterampilan mengajar pada proses pembelajaran sehingga pelajaran yang diberikan pendidik dapat diterima oleh peserta didik.

Keterampilan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan mengajar perorangan.[2]

Faktor yang mempengaruhi keterampilan mengajar guru terdiri dari faktor internal, yaitu latar belakang pendidikan, kepribadian (motivasi berprestasi, ketepatan, fleksibelitas), sikap, bakat atau prestasi, dan pengalaman.

---

[2] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 99.

Sementara faktor eksternal ialah karakteristik siswa, fasilitas fisik, mata pelajaran, dan lingkungan sekolah.[3]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hampir semua sekolah yang menjadi fokus penelitian kurang begitu memperhatikan akan pentingnya keterampilan mengajar, dari mulai membuka pelajaran samapi menutup pelajaran terkesan kurang begitu sesuai atas apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa banyak kekeliruan yang terjadi ketika guru sedang mengajar yang akan mengakibatkan kegagalan seorang anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Kesalahan tersebut diantaranya: kurang adanya persiapan ketika akan mengajar, kurangnya keahlian dalam mengelola kelas, kurang memperhatikan kesiapan peserta didik dalam belajar, kurang peka terhadap perilaku peserta didik yang membanggakan ketika sedang belajar, kurangnya penghargaan atas partisipasi siswa di kelas, kurangnya penguatan yang diberikan guru baik verbal maupun nonverbal, mengabaikan perbedaan peserta didik, serta

[3] Peterson W, *Deskripsi Keterampilan Mengajar Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2008.

kurang memperhatikan kemampuan awal peserta didik. Sementara masalah yang berasal dari siswa itu sendiri seperti kurangnya minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam, adanya tingkat pemahaman diantara peserta didik, kurangnya daya dukung siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, kurangnya motivasi anak dalam menerapkan materi yang sudah dipelajari dengan dunia nyata siswa. Sementara masalah yang datang dari luar yaitu kurang efektifnya peran kepala sekolah dan pendidik lain selain guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pelayanan Pendidikan Agama Islam yang memadai untuk peserta didik, serta kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Kemudian komponen keterampilan mengajar guru yang belum ditunjukkan sebagain besar guru seperti pemberian motivasi dan membuat kaitan (keterampialn membuka dan menutup pelajaran).

Guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa selalu merupakan komponen yang selalu terlibat dalam proses pembelajaran saling berinteraksi. Dari beberapa komponen di atas tengah membutuhkan sarana prasarana pendukung

seperti media, metode, dan lingkungan pendukung pelaksanaan belajar mengajar lainnya. Standar sarana dan prasarana pendidikan seperti termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1 (9), yaitu:

> Ruang belajar mempunyai ketentuan setidaknya, tempat ibadah, tempat olahraga, perpustakaan, bengkel kerja, laboratorium, tempat bermain, tempat kreasi dan rekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi.[4]

Sumber belajar tidak mungkin terlepas dari anggapan mengenai pengertian konsep belajar itu sendiri. Syahminan Zaini menyatakan bahwa belajar adalah memfungsikan, melatih, dan menggunakan, serta memaksimalkan fungsi macam-macam alat indera yang dihadiahkan Allah secara optimal dan integral pada multi aspek sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.[5]

Firman Allah dalm Q.S An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

---

[4] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 2.

[5] Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip dan Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 9.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[6]

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa manusia dilahirkan dengan tidak memiliki pengetahuan. Hanya saja Allah memberikan potensi mendasar untuk manusia supaya dapat digunakan sabagai alat indera sebagai sarana untuk belajar.

Di era modern ini, perkembangan tekhnologi, ilmu pengetahuan dan informasi begitu deras yang setiap orang bisa menikmati seluas-luasnya, berimplikasi pada perubahan cara dan perilaku berfikir masyarakat. Atas dasar tersebut maka perkembangan dan pembenahan dalam sistem pengajaran adalah sebuah keharusan. Pembenahan tersebut salah satunya adalah penggunaan alat bantu dalam sistem pengajaran. Istilah tersebut sering disebut sebagai media pengajaran.

---

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani al-Huda, 2002), 277.

Berbagai kebijakan yang dituangkan dalam Kurikulum 2013 dapat memberikan peluang terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah. Salah satu kegbijakan penunjang kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat diamati melalui sinergitas seluruh pihak guru di sekolah dalam membina akhlak dan budi pekerti siswa. Setiap guru mata pelajaran diberikan tanggung jawab dengan tercapainya Kompetensi Inti (KI) yakni K-1 (aspek spiritual) dan KI-2 (aspek sosial). Dijalankannya Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberi tuntunan yang kompleks peda guru Pendidikan Agama Islam mulai ranah sikap, pengetahuan dan praktik sesuai dengan takaran. Pendidikan Agama Islam tidak melulu memberikan pengajaran mengenai agama, namun memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta menjalani kehidupan dengan kepribadian baik dimanapun.[7]

Guru Pendidikan Agama Islam saat ini terdesak oleh tuntutan untuk melakukan usaha dan mengembangkan

[7] A. Suradi, *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, dalam Jurnal Mudarrisuna, Vol 7, No 2, Juli-Desember 2017, ISSN 2089-5127, 247.

metode belajar dan sumber belajar. Dengan bertujuan untuk meluaskan pengertian siswa perihal agama Islam, memberi dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan serta langsung terbentuknya akhlak. Guru memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan kewajibannya membantu siswa belajar lebih menyenangkan. Maka pendidik profesional memerlukan pemahaman mengenai pengelolaan dan pengembangan sumber belajar.

Disatu sisi, segala sumber informasi yang ada pada kehidupan, bisa digunakan sebagai sumber belajar, namun belum bisa dioptimalkan untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran. Jika terus menerus terabaikan, maka ada kemungkinan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang diharapkan. Dari beberapa hal tersebut maka, guru dituntut dalam profesionalismenya untuk bisa memanfaatkan perkembangan tekhnologi yang ada dengan tetap menggiatkan minat baca siswa.

Rendahnya minat baca siswa saat ini akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Menyadari pentingnya membaca adalah satu bagian pemanfaatan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti telah diperintahkan Allah kepada manusia melalui Rasulullah yang diberikan ketika wahyu pertama kali, yaitu mengenai perintah untuk membaca dan menulis, tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

> Artinya: Bacalah! dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dialah (Allah) yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang Maha Pengasih, yang mengajari (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.[8]

Dari wahyu pertama Rasulullah tersebut di atas menunjukkan pentingnya membaca dan menulis dalam proses kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Membaca

---

[8] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani al-Huda, 2002), 599.

dan menulis gerbang utama pengetahuan. Pendapat dari Abdurrahman Mas'ud bahwa wahyu pertama Nabi Muhammad salah satu upaya pencerdasan dan pembebasan umat dari kebodohan. Wahyu ini dapat dikatakan ajakan untuk perbaikan intelektual dan telah dibuktikan oleh sejarah sehingga bisa merubah peradaban manusia dari kebodohan hingga masa intelek dengan petunjuk Allah.[9]

Sementara rendahnya literasi membaca bangsa kita saat ini dan di masa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global.[10] Pada abad ke-21 ini, kemampaun literasi siswa erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik

---

[9] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikhotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 13.

[10] Satria Darma, *The Rise of Literacy*, (Sidoarjo: Eureka Academia, 2014), 80.

Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi.[11]

Pada tahun 2000 dalam hal literasi membaca, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara, tahun 2003 peringkat 39 dari 40 negara, pada tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, sedangkan PISA 2012 menunjukan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496), pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara.[12]

Merujuk pada hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warga sekolah menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai manusia pembelajar sepanjang hayat.

---

[11] Pratiwi Retnaningdyah. dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

[12] Bambang Trim, *Melejitkan Daya Literasi Indonesia: Sebuah Kajian Pendahuluan*, (Jakarta: Institut Peneliti Indonesia, 2016), 28.

Dalam sebuah penelitian yang bersumber dari John Miller dan Michael C. McKenna dalam bukunya Bambang Trim menyebutkan dalam sebuah tabel sebagai berikut.[13]

Tabel 1.1 Tingkat Literasi

Ausrtalia	16	Singapura	36	Afrikaselatan	56
Inggris	17	Chili	37	Kolombia	57
Belgia	18	Meksiko	38	Maroko	58
Israil	19	China	39	Thailand	59
Polandia	20	Yunani	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Data di atas sudah jelas menunjukkan bahwa literasi di negara Indonesia sangat mengkhawatirkan karena sangat tergolong negara yang sangat rendah literasinya, padahal literasi itu adalah sebuah keharusan bagi seseorang terlebih terhadap seorang siswa atau pelajar. Oleh karena itu pemerintah membuat peraturan nomor 23 tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap

[13] Bambang Trim, *Melejitkan Daya Literasi Indonesia: Sebuah Kajian Pendahuluan*, (Jakarta: Institut Peneliti Indonesia, 2016), 3.

siswanya untuk membaca buku sebelum memulai jam pelajaran.[14]

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelek hurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa 98,8% untuk kategori remaja.[15] Data di atas menunjukkan tingkat kemelek hurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Namun demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 September 2015). Permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi pendidikan di Indonesia khususnya dalam literasi. Pengembangan literasi tidak hanya dalam mengubah yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca, dan angka rata-rata

---

[14] Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2016.

[15] Dirjen Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), 7.

jumlah bacaan yang dibaca. Hal ini merupakan permasalahan literasi yang penting untuk dipecahkan bersama.[16]

Sebagaimana telah diketahui bahwa membaca memiliki peran penting saat ini, karena seseorang yang kurang maupun tidak bisa membaca akan tertinggal dalam memperoleh informasi. Informasi dapat berupa berbagai bentuk dalam kehidupan di dunia ini. Maka Sumber Daya Manusia (SDM) sangat perlu untuk ditingkatkan kualitasnya melalui kebiasaan dan minat membaca.[17]

Seorang pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin

---

[16] Triwati Rahayu, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*, Universitas Ahmad Dahlan, ISBN: 978-602-361-045-7, 180.

[17] Idris Kamah dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001), 1.

berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.[18]

Seorang pendidik harus mengoptimalkan kretivitasnya. Kretivitas serta aktivitas pendidik harus mampu menjadi inspirasi bagi siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Pendidik berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor,

---

[18] Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 123.

kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Pendidik yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menajdi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kretaivitas siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik.[19]

Sementara proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, kenali masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan bisa merusak iklim belajar mengajar,

---

[19] Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 127.

ketiga, menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.[20]

Dalam proses belajar mengajar keterampilan guru, minat dan kemampuan membaca yang ada dalam pembelajaran berdampak pada hasil belajar yang dicapai, oleh karenanya peneliti bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keterampilan guru dan budaya literasi. Kedua hal tersebut memberikan andil dalam membentuk dan mewarnai hasil pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan judul "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Negeri se Kecamatan Bayah".

Hal demikian menunjukkan bahwa seluruh personal yang terlibat pada setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan potensi, sumber, atau daya yang dapat

---

[20] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 123.

menunjang kelancaran sehingga kegiatan belajar dapat mencapai tujuan. Sumber-sumber belajar jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik akan dapat membantu lancar dan berhasilnya proses belajar mengajar. Adapun sumber belajar berbasis literasi dari buku bacaan dan dengan di tempat sumber belajar yang lain yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan, khususnya adalah Pendidikan Agama Islam.

Keterampilan mengajar guru dan budaya literasi tersebut jika dikelola dan dimanfaatkan serta dikembangkan dengan baik bisa meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar. Berjalannya budaya literasi dengan sumber belajar yang maksimal, proses belajar mengajar tidak lagi efektif saja, namun juga menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih memiliki kesan dan mendorong rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik yang dilengkapi adanya hal-hal baru dan menarik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Keterampilan mengajar masih mayoritas pada level menyampaikan materi pembelajaran belum maksimal menjadi pengembang, serta masih banyak guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajarannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan media sederhana.
2. Kurangnya minat baca siswa sehingga pemanfaatan sumber belajar Pendidikan Agama Islam belum diterapkan secara maksimal.
3. Hasil belajar masih di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan materi yang diuraikan dalam penelitian ini tetap terarah dan tidak terjadi bias, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Keterampilan belajar yang dimiliki oleh guru dengan persepsi siswa.
2. Budaya literasi di SMP Negeri se Kecamatan Bayah.

3. Hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Bayah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri se Kecamatan Bayah?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri se Kecamatan Bayah?
3. Apakah keterampilan mengajar guru dan budaya literasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri se Kecamatan Bayah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri se Kecamatan Bayah.
b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri se Kecamatan Bayah.
c. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama keterampilan mengajar guru dan budaya literasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri se Kecamatan Bayah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan dalam mendorong guru untuk terus melakukan dorongan kepada siswa untuk berkeinginan berkembang dan meningkatkan hasil belajar sehingga kualitas sekolah meningkat.
b. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk mengkaji, memperbaiki kesulitan belajar dan semangat belajar siswa serta meningkatkan kesadaran diri bahwa guru

memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

c. Hasil penelitian diharapkan sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan bagi peneliti yang akan datang yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan 5 bab (lima bab) dan sub-sub sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoretik, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis. Kajian teoretik meliputi: keterampilan mengajar membahas tentang pengertian keterampilan mengajar, konsep keterampilan mengajar, macam-macam keterampilan mengajar. Budaya literasi di sekolah membahasa tentang pengertian literasi, gerakan literasi sekolah, peran sekolah dalam penerapan budaya literasi,

tahapan literasi di sekolah, pentingnya budaya literasi untuk siswa, komponen literasi, tujuan literasi Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar, pengertian belajar, pengertian hasil belajar, cara mengukur hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ciri-ciri hasil belajar yang baik. Penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode peneltian, populasi dan sampel penelitian, teknik sampling, variabel penelitian, instrumen penelitian (definisi konseptual keterampilan mengajar guru, budaya literasi, dan hasil belajar), (definisi oprasional keterampilan mengajar guru, budaya literasi dan hasil belajar), dan teknik analisis data.

Bab keempat analisis hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi data keterampilan mengajar guru (X_1), budaya literasi (X_2), hasil belajar (Y), pengujian pra syarat, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab kelima penutup, meliputi: simpulan, implikasi dan saran-saran.